



Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Nurhaliza Putri Sahabuddin^{1*}, Fajriani Azis², Samsinar³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

nurhalisaputri18@email.com¹, FajrianiAzis@unm.ac.id², samsinar@unm.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nurhalisaputri18@email.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of working capital turnover and accounts receivable turnover on profitability, both partially and simultaneously, in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The independent variables used are working capital turnover (X1) and accounts receivable turnover (X2), while the dependent variable is profitability (Y). The research population consists of 23 food and beverage sub-sector companies listed during the period. The sample was selected using purposive sampling, consisting of 15 companies observed over three years, resulting in 45 research samples. Data were collected through documentation techniques. The partial test results (t-test) indicate that working capital turnover has a coefficient of 0.166 with a significance level of 0.025, showing a positive and significant effect on profitability. Accounts receivable turnover has a coefficient of 0.729 with a significance value of less than 0.001, also indicating a positive and significant effect on profitability. The simultaneous test results (F-test) show a significance value of 0.001, meaning that both independent variables jointly have a significant effect on profitability. The coefficient of determination (R²) shows that these two variables explain 55.7% of the variation in profitability, while the remaining portion is influenced by other variables outside the research model.*

Keywords: *Partial Test; Profitability; Receivables Turnover; Simultaneous Test; Working Capital Turnover*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Variabel independen yang digunakan adalah perputaran modal kerja (X1) dan perputaran piutang (X2), sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas (Y). Populasi penelitian meliputi 23 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada periode tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 15 perusahaan selama tiga tahun pengamatan, sehingga diperoleh 45 data sampel. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki koefisien sebesar 0,166 dengan tingkat signifikansi 0,025, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang memiliki koefisien sebesar 0,729 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji simultan (uji F) memperoleh nilai signifikansi 0,001, yang menandakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan pengaruh sebesar 55,7% terhadap profitabilitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Perputaran Modal Kerja; Perputaran Piutang; Profitabilitas; Uji Parsial; Uji Simultan

1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya, setiap perusahaan yang beroperasi di bidang perdagangan, industri, maupun jasa memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba. Keuntungan menjadi faktor yang sangat penting agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, karena kondisi yang menguntungkan memungkinkan perusahaan menarik investor serta memperoleh

tambahan modal dari pihak eksternal. Tingkat efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019), “profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas”. Thian (2022) menjelaskan bahwa “rasio tersebut mengukur seberapa besar aset berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih; semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan”.

Besarnya profitabilitas juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengelola aset lancar secara efisien guna menghasilkan pendapatan. Salah satu faktor yang berkaitan dengan aset lancar adalah perputaran modal kerja. Kasmir (2019) menyatakan bahwa “perputaran modal kerja digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan modal kerja dalam suatu periode”. Perputaran yang lebih cepat menunjukkan pemanfaatan aset lancar yang semakin efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perputaran piutang juga berperan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas. Kasmir (2019:178) menyatakan bahwa “rasio perputaran piutang digunakan untuk mengetahui lamanya proses penagihan piutang dalam satu periode. Penagihan yang lebih cepat akan mempercepat arus kas kembali sehingga dana dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional”.

Perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan, termasuk pada subsektor makanan dan minuman. Industri ini memegang peranan penting dalam perekonomian karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk serta perubahan pola hidup turut mendorong perkembangan subsektor tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan makanan dan minuman dituntut mampu mengelola aset lancar secara optimal termasuk modal kerja dan piutang agar efisiensi operasional tetap terjaga dan daya saing meningkat. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menjadi penting untuk dilakukan.

Berikut data awal yang dapat disajikan setelah melakukan peninjauan laporan keuangan pada beberapa perusahaan makanan dan minuman.

Tabel 1. Data Awal Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2018-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Perputaran Piutang (Kali)	Perputaran Modal Kerja (Kali)	ROA (%)
1	CEKA	2018	6,07	12,52	7,93
		2019	4,17	9,63	15,47
		2020	3,95	9,38	11,61
2	ICBP	2018	4,62	9,60	13,31
		2019	4,99	10,34	13,02
		2020	4,32	10,01	6,36
3	CAMP	2018	1,36	5,29	6,16
		2019	1,62	5,47	7,26
		2020	1,41	6,23	4,05

Berdasarkan Tabel 1, perputaran modal kerja Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2018 hingga 2020 menunjukkan fluktuasi ringan. Pada 2018, perputaran modal kerja tercatat sebesar 4,62 kali, meningkat menjadi 4,99 kali pada 2019, kemudian menurun menjadi 4,32 kali pada 2020. Peningkatan di 2019 mengindikasikan adanya efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset lancar untuk mendukung penjualan, namun penurunan pada 2020 dapat menjadi sinyal perlunya penyesuaian strategi pengelolaan modal kerja agar tidak berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Perputaran piutang ICBP cenderung stabil dengan sedikit peningkatan pada awal periode, dari 9,60 kali pada 2018 menjadi 10,34 kali pada 2019, sebelum turun tipis menjadi 10,01 kali pada 2020. Rasio ini masih tergolong baik dan menunjukkan bahwa perusahaan relatif konsisten dalam menagih piutang.

Namun, profitabilitas yang diukur dengan ROA justru mengalami penurunan cukup signifikan. Pada 2018, ROA tercatat sebesar 13,31%, menurun sedikit menjadi 13,02% pada 2019, lalu turun drastis menjadi 6,36% pada 2020. Penurunan tajam ini mengindikasikan bahwa meskipun perputaran modal kerja dan piutang berada pada tingkat yang relatif baik, faktor lain seperti kenaikan beban pokok penjualan, biaya operasional, atau tekanan persaingan pasar kemungkinan besar menjadi penyebab utama penurunan laba.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ananda et al (2025), yang meneliti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan. Dalam konteks ICBP, meskipun perputaran modal kerja menunjukkan efisiensi yang cukup stabil, penurunan ROA menegaskan bahwa efisiensi penagihan piutang menjadi faktor yang lebih dominan memengaruhi profitabilitas dibandingkan pengelolaan modal kerja.

Thian (2022) menyatakan bahwa “tingginya nilai perputaran modal kerja idealnya menunjukkan efektivitas dalam memanfaatkan aset lancar untuk meningkatkan penjualan”. Namun, pada ICBP, kondisi tersebut belum mampu menahan penurunan profitabilitas, yang

mengindikasikan adanya faktor eksternal di luar efisiensi modal kerja yang berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian lanjutan mengenai keterkaitan perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan profitabilitas pada subsektor makanan dan minuman.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Stakeholder

Menurut Subroto (2024), “Teori Stakeholder merupakan pandangan dalam kapitalisme yang menekankan pentingnya hubungan yang saling terkait antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, karyawan, pemodal, komunitas, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam organisasi”.

Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan modal sendiri”. Menurut Thian (2022), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Return on Assets (ROA)

Menurut Thian (2022), “*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam mempertahankan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian aset, maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh. Begitupun sebaliknya.”. Rumus menghitung ROA adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity (ROE)

Menurut Thian (2022), “*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah ekuitas yang digunakan. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan pemilik, dan sebaliknya”. Berikut rumus ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Thian (2022), “*Gross Profit Margin (GPM)* memperlihatkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih.

Rasio ini merupakan salah satu cara untuk penetapan harga pokok penjualan”. Rumus perhitungan GPM adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Thian (2022), “*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, semakin besar laba yang diperoleh dari setiap penjualan”. Rumus untuk menghitung NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Perputaran Modal Kerja

“Modal kerja adalah sejumlah dana yang dipakai untuk pembelian bahan baku, pembayaran biaya operasional, serta biaya lain yang berkaitan dengan kelancaran operasional perusahaan sehari-hari” (Riyanto, 2016). Sementara itu, “Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar.” (Hery, 2017:310). Berikut rumus untuk menghitung perputaran modal kerja:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Perputaran Piutang

“Piutang adalah tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit” (Mardiasmo, 2016:51). Sementara itu, “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode” (Kasmir, 2019:178). Berikut rumus perputaran piutang:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata rata piutang}}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas. Objek penelitian terdiri dari 23 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023, dengan 15 perusahaan ditetapkan sebagai sampel menggunakan teknik purposive

sampling. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui situs resmi BEI. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 28, meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji parsial (t), uji simultan (F), serta pengujian koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Mardiatmoko (2020), “Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan residual tidak berdistribusi normal”. Berikut disajikan hasil uji normalitas yang telah diolah:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35199906
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.050
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Mardiatmoko (2020), “Uji Multikolinearitas untuk melihat keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang bagus tidak terdapat korelasi di antara variabel independent. Indikasi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan VIF.

Apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas”. Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah diolah:

Tabel 3. Uji Multikolineritas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perputaran Modal Kerja	.850	1.177
Perputaran Piutang	.850	1.177

a. Dependent Variable: Profitaibilitas

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang sebesar 0,850, yang lebih besar dari 0,10 ($0,850 > 0,10$). Nilai VIF kedua variabel tersebut sebesar 1,177, yang lebih kecil dari 10,00 ($1,177 < 10,00$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Mardiatmoko (2020), “Heteroskedastisitas terjadi saat varian residual antar pengamatan tidak sama Untuk mendeteksi hal ini, digunakan uji glejser dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, sehingga model regresi dianggap layak.”. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang telah diolah:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a	
		Sig.
(Constant)		.005
1 Perputaran Modal Kerja		.427
Perputaran Piutang		.200

a. Dependent Variable : Abs_RES

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pada Tabel 4, nilai signifikansi variabel perputaran modal kerja sebesar 0,427 dan perputaran piutang sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Imam (2021), “Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-2 (sebelumnya). Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-

Watson, dengan kriteria: jika nilai $dU < d < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah diolah:

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.557	.536	.36028	1.688

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Modal Kerja (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) pada Tabel 5, diperoleh nilai DW sebesar 1,688. Nilai tersebut berada di antara batas atas ($dU = 1,6148$) dan nilai $4 - dU = 2,3852$. Karena memenuhi kriteria $dU < d < 4 - dU$ ($1,6148 < 1,688 < 2,3852$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2019), “Regresi linier berganda digunakan untuk melihat perubahan atau pergerakan variabel dependen berdasarkan lebih dari satu variabel independen. Metode ini diterapkan ketika jumlah variabel bebas minimal dua”. Berikut hasil uji analisis regresi linear berganda yang telah diolah :

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta			
	B	Std Error				
(Constant)	.089	.283		.313	.047	
1 Perputaran Modal Kerja	.166	.071	.261	2.323	.025	
Perputaran Piutang	.729	.136	.601	5.346	<.001	

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\text{Profitabilitas} = 0,089 + 0,166 X_1 + 0,729 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, berikut adalah interpretasi masing-masing variabelnya:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,089, berarti jika Perputaran Modal Kerja (X1) dan Perputaran Piutang (X2) bernilai nol, maka profitabilitas diprediksi sebesar 0,089.
- Nilai koefisien regresi (β) dari Perputaran Modal Kerja adalah sebesar 0,166, yang berarti bahwa apabila Perputaran Modal Kerja meningkat 1 satuan, maka profitabilitas akan

menurun sebesar 0,166 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,025 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik.

- c. Nilai koefisien regresi (β) dari Perputaran Piutang adalah sebesar 0,729, yang berarti bahwa apabila Perputaran Piutang meningkat 1 satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,729 satuan. Nilai signifikansi ,0,001 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sahir (2021), “Koefisien determinasi yang sering disimbolkan R^2 dengan pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat”. Nilai yang mendekati nol menunjukkan pengaruh kecil, sedangkan nilai yang mendekati 100% menunjukkan pengaruh besar. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang telah diolah:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.264	.228	4.36251

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,557, yang berarti 55,7% perubahan profitabilitas dapat dijelaskan oleh perputaran modal kerja dan perputaran piutang, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Wulandari & Sari (2023), “uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai kebenaran atau penolakan hipotesis nol. Pengujian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui perbedaan pada kelompok sampel, dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$)”. Berikut hasil uji t diolah:

Tabel 8. Uji Parsial (uji t)

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std Error			
(Constant)	.089	.283		.313	.047
1 Perputaran Modal Kerja	.166	.071	.261	2.323	.025
Perputaran Piutang	.729	.136	.601	5.346	<.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 8, variabel perputaran modal kerja memiliki nilai koefisien (b) sebesar 0,089 dengan nilai signifikansi 0,025 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel perputaran piutang memiliki nilai koefisien (b) sebesar 0,729 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Wulandari & Sari (2023), “Uji F memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen/terikat. Model dikatakan layak apabila nilai signifikansi $< 0,05$ ”. Berikut hasil uji F yang telah diolah :

Tabel 9. Uji Simultan (uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	6,868	2	3,434	26,455	<.001 ^b	
1 Residual	5,452	42	0,130			
Total	12,320	44				

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja

Sumber : Hasil Uji SPSS V. 31, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 9, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001. Karena nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Variabel perputaran modal kerja menunjukkan koefisien regresi (β) sebesar 0,166 dengan signifikansi 0,025, lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian, setiap peningkatan perputaran modal kerja sebesar satu satuan akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,166 satuan.

Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu mengelola aset lancarnya secara efisien. Tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan, piutang, maupun kas tidak mengendap terlalu lama, melainkan segera kembali menjadi kas melalui penjualan. Efisiensi ini memungkinkan perusahaan membiayai kegiatan operasional berikutnya, mempercepat arus kas, serta

meningkatkan laba relatif terhadap aset yang dimiliki. Dengan demikian, semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas (ROA).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Heryanto (2021) yang menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hutasoit (2019) yang menemukan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), akibat ketidakseimbangan antara aktiva lancar dan utang lancar.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*. Efisiensi perputaran modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam mengelola aset lancarnya, mempercepat arus kas, dan menjaga likuiditas. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas bagi pemegang saham, tetapi juga memberikan manfaat bagi *stakeholder* lain melalui keberlangsungan usaha, kepastian pembayaran kepada pemasok, serta ketersediaan produk bagi konsumen. Dengan demikian, pengelolaan modal kerja yang baik mampu menciptakan nilai tambah bagi berbagai pihak yang terlibat dengan perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Variabel perputaran piutang menunjukkan koefisien regresi (β) sebesar 0,729 dengan signifikansi $<0,001$, lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian, setiap peningkatan perputaran piutang sebesar satu satuan akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,729 satuan.

Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu mengelola piutangnya secara efektif sehingga modal yang tertanam dalam piutang dapat segera kembali menjadi kas. Tingginya perputaran piutang menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggan, sehingga dana tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendukung operasional maupun investasi. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (ROA), karena semakin cepat piutang berputar, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Melissa (2024) yang menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Kusumawati & Nurwita (2024) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*. Efektivitas perputaran piutang mencerminkan kemampuan perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam menagih piutang dengan cepat sehingga kas dapat segera digunakan kembali untuk operasional dan investasi. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas bagi pemegang saham, tetapi juga memberikan manfaat bagi *stakeholder* lain melalui kelancaran pembayaran kepada pemasok, pemenuhan hak karyawan, serta keberlangsungan pasokan produk bagi konsumen. Dengan demikian, pengelolaan piutang yang efektif mampu menciptakan nilai tambah bagi berbagai pihak yang terlibat dengan perusahaan

Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 14, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan modal kerja yang dikelola secara efisien dan piutang yang dapat ditagih dengan cepat, perusahaan memiliki likuiditas yang lebih baik untuk mendukung operasional dan investasi. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin pada profitabilitas (ROA).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsy (2015), yang menemukan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al (2025), yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* lain, seperti kepastian pembayaran bagi pemasok, keamanan kerja bagi karyawan, serta ketersediaan produk bagi konsumen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja serta efektivitas penagihan piutang merupakan faktor utama dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan pengelolaan aset lancar dan kebijakan kredit agar arus kas tetap optimal dan profitabilitas dapat ditingkatkan secara

berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam menilai performa dan peluang pertumbuhan perusahaan, Terlebih pada kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerja dan piutang. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel serta cakupan yang hanya meneliti subsektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, penulis menyarankan penelitian selanjutnya menyertakan variabel tambahan seperti perputaran persediaan, leverage, dan ukuran perusahaan serta memperluas objek penelitian pada sektor industri yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, D. A., Ramli, A., Amin, A. M., Nurman, & Aslam, A. P. (2025). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi (JMBE)*, 3(1), 384–397. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i1.2803>
- Herda, N. (2015). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan* (Integrated and comprehensive edition). Grasindo.
- Heryanto, B. (2021). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2020). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
- Hutasoit, I. M. (2019). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012–2016 [Universitas Medan Area].
- Imam, G. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Revisi). Rajawali Pers.
- Kusumawati, I., & Nurwita. (2024). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2013–2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(8), 598–609. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i8.2349>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan edisi terbaru 2016*. Andi.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Melissa, S. A. (2024). Pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 200–211. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.146>

- Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). *Kumpulan teori akuntansi* (I. Yuniyanto, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan* (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Thian, A. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit ANDI.
- Wulandari, W., & Sari, B. (2023). Struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan penentu kinerja keuangan sektor properti dan real estate. *Ikraith-Ekonomika*, 6(2), 245–254. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i2.2357>